

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan industri terutama pada kawasan industri, masalah kebisingan kerap menjadi perhatian publik dan warga sekitarnya, mengingat pada kegiatan industri menggunakan peralatan mesin yang menimbulkan kebisingan. Kebisingan yang berasal dari kegiatan industri dapat berupa ciutan, deru dan sebagainya kemudian terpropagasi (merambat) dalam bentuk gelombang suara melalui medium udara. Pada bagian peralatan tertentu saat operasional industri dapat menimbulkan tingkat kebisingan yang sangat tinggi diatas NAB ditempat kerja (> 85 dBA) berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja nomor Kep-51/MEN/1999 dan berpotensi mengganggu indra pendengaran para tenaga kerja dan mengganggu lingkungan hidup penduduk yang tinggal disekitar industri hingga radius puluhan meter.

Kebisingan adalah suara yang tidak dikehendaki oleh telinga. Bunyi secara berkelanjutan atau impulsif dapat mengakibatkan kerusakan pada telinga. Kerusakan telinga biasanya terjadi pada gendang telinga atau *ossicles*. Awalnya akan terjadi kehilangan pendengaran terhadap frekuensi tinggi, namun perlahan pada frekuensi yang semakin menurun sampai kepada frekuensi rendah.

Huldani (2012), pada penelitiannya menyatakan bahwa Intensitas kebisingan yang melebihi nilai ambang batas (NAB) merupakan masalah yang perlu dicegah, karena dapat berakibat buruk bagi kesehatan dan keselamatan kerja, salah satunya terhadap tekanan darah. Intensitas kebisingan >NAB (Nilai Ambang Batas) vs intensitas kebisingan <NAB, didapatkan peningkatan tekanan darah sistolik masing-masing pada 86,67% vs 33,33% pekerja ($p = 0,009$) dan peningkatan tekanan diastolik masing-masing pada 80% vs 27% pekerja ($p = 0,01$).

PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang pada kegiatan operasionalnya berfungsi untuk memasok energi listrik baik sebagai pemikul beban dasar maupun beban puncak pada sistem kelistrikan sektor mahakam. Hasil observasi yang dilakukan pada lokasi PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang selama proses operasional, tenaga kerja terpapar suara bising. Kebisingan yang ada selama proses operasional berasal dari mesin-mesin pembangkit listrik, kebisingan yang ditimbulkan tersebut tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman namun juga dapat menimbulkan efek serius bagi tenaga kerja. Gangguan pendengaran merupakan suatu gangguan berupa keluhan perasaan pada saat mendengarkan bunyi tanpa ada rancangan bunyi atau suara dari luar, seperti keluhan berupa bunyi mendengung, mendesis, menderu atau berbagai bunyi variasi yang lain.

Dino Rimantho dan Bambang Cahyadi (2014), hasil penelitiannya Gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kebisingan dilingkungan pekerjaan telah menjadi perhatian para peneliti. Pemerintah memberikan aturan secara jelas mengenai ambang batas mengenai kebisingan dilingkungan kerja dalam kaitannya dengan pencegahan penyakit akibat kerja.

Menurut Bashirudin, (2005). Pada penelitiannya gangguan pendengaran dan keseimbangan akibat kerja belum mendapat perhatian penuh, padahal gangguan ini menempati urutan pertama dalam daftar penyakit akibat kerja di Amerika dan Eropa dengan proporsi 35%, di Indonesia berkisar antara 30 – 50% Akibat dari tingkat kebisingan memberikan efek merugikan pada tenaga kerja, terutama akan mempengaruhi indra pendengaran yaitu resiko mengalami penurunan daya pendengaran yang terjadi secara perlahan-lahan dan waktu cukup lama dan tanpa disadari oleh tenaga kerja tersebut.

Upaya pengendalian kebisingan dapat melibatkan tiga elemen yaitu sumber kebisingan, lintas rambatan kebisingan, dan penerima kebisingan. Dalam upaya pengendalian kebisingan yang diakibatkan oleh mesin pembangkit listrik tenaga *diesel* PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang untuk itu diperlukan sebuah kajian atau analisa untuk memperoleh data yang dipakai sebagai bahan analisis hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengurangi kebisingan secara teknis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan maka permasalahan dapat dirumuskan “Bagaimana Upaya pencegahan kebisingan Pendengaran Operator PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang”. Untuk itu diperlukan kajian yang berkaitan suara kebisingan mesin pembangkit listrik tenaga *diesel*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dibatasi adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran level suara kebisingan terhadap operator yang dilakukan di area PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang.
2. Pengambilan data kebisingan menggunakan alat SLM (*sound level meter*).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur berapa tingkat kebisingan dari mesin pembangkit tenaga diesel PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang.
2. Untuk menentukan nilai rata-rata tingkat kebisingan dari pembangkit listrik tenaga diesel PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang.
3. Untuk jadi bahan perbandingan dengan nilai kebisingan yang telah ditentukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia
4. Untuk menentukan langkah pengendalian kebisingan pembangkit listrik tenaga diesel PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi dalam hal mengurangi kebisingan terhadap karyawan PT. PLN (Persero) Rayon Selatpanjang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain untuk mengembangkan penelitian yang akan datang.